

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

1. Pengertian

Hakim dan Pramukantoro menyatakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu modifikasi bentuk bertanya yang menitik beratkan kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*Snowball Throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman, dimana cara penyajian bahan pelajaran untuk model *Snowball Throwing* yaitu siswa dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. *Snowball Throwing* diterapkan karena model pembelajaran ini menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar dan membangkitkan motivasi siswa. Siswa akan mudah memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih banyak dan lebih baik dengan adanya saling memberi informasi.

Menurut Ras Eko 2011 model *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual (CTL). *Snowball Throwing* yang menurut asal katanya berarti “bola salju” dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama kelompok yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ibarat bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran.(Agus Suprijono, 2016).

Sedangkan model pembelajaran snowball throwing “bola salju bergulir” merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama anggota kelompok pada perinsipnya, model ini memadukan pendekatan komunikatif, integratif dan keterampilan proses.

Jika proses pembelajaran ini berjalan lancar, maka akan terbentuklah suasana kelas yang dinamis, karna kegiatan siswa tidak hanya berfikir, menulis, bertanya, atau berbicara, akan tetapi mereka juga melakukan aktifitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain,

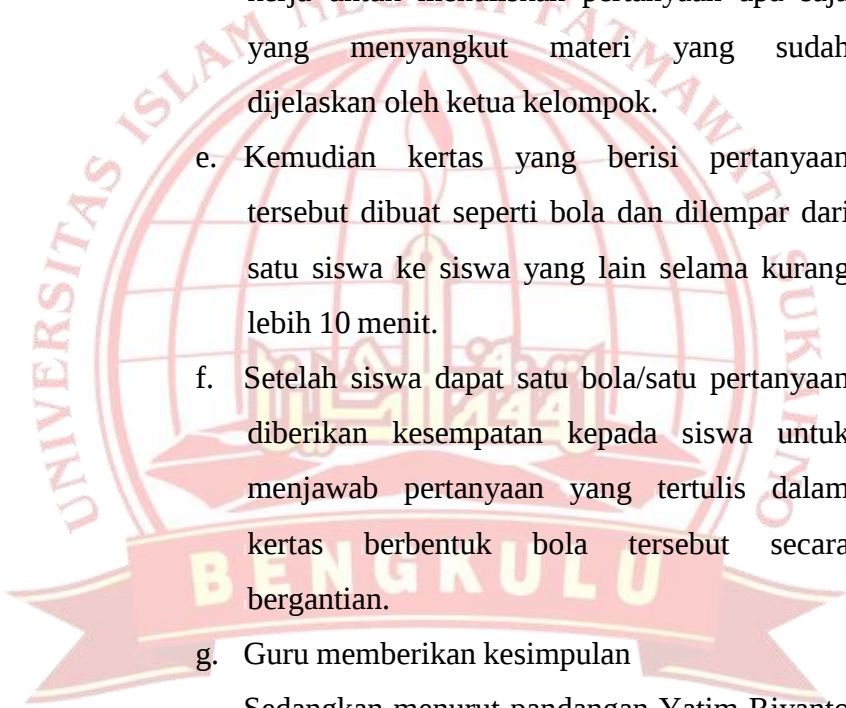
dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat di dalam bola kertas. Model ini juga memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimpulkan isi berita atau informasi yang mereka peroleh dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. (Imas kurniasi dan Berlisani, 2015)

Kesimpulan bahwa model *Snowball Throwing* ini merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok dan diterapkan dengan permainan bola salju yang dilemparkan ke siswa, bola tersebut berisi pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Dari permainan tersebut akan terbentuk pembelajaran yang menyenangkan.

2. Langkah- Langkah Pembelajaran *Snowball Throwing*

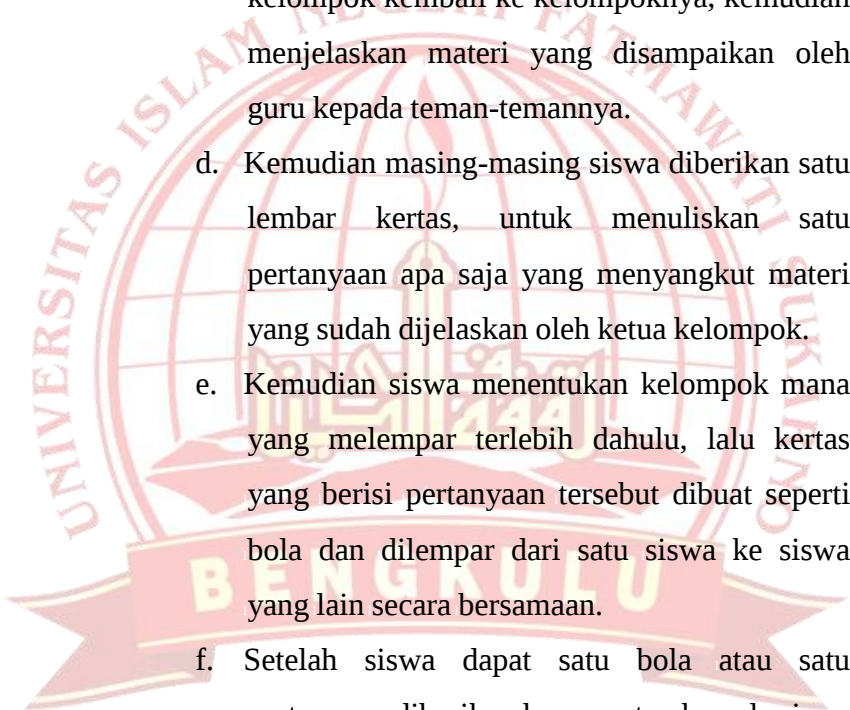
Menurut Kokom Komala Sari dalam Neti Evandari, menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran metode *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing- masing ketua kelompok untuk menjelaskan tentang materi.

- 
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
 - d. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
 - e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 10 menit.
 - f. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
 - g. Guru memberikan kesimpulan

Sedangkan menurut pandangan Yatim Riyanto dalam Siti Nurkhoiriyah Pelatun langkah-langkah metode pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada siswa.

- 
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi tersebut.
 - c. Setelah dijelaskan masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman-temannya.
 - d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
 - e. Kemudian siswa menentukan kelompok mana yang melempar terlebih dahulu, lalu kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain secara bersamaan.
 - f. Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
 - g. Evaluasi.
 - h. Penutup

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama + 15 menit.
- f. Setelah siswa dapat satu bola diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang ditulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi. (Cucu Suhana, 2014)

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Snowball Throwing*

Adapun kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran *snowball throwing* adalah untuk melatih siswa dan saling memberikan pengetahuan, yang diberikan tidak terlalu luas hanya bekisaran pada apa yang telah diketahui siswa, strategi ini berpotensi mengacawkan suasana mengaktifkannya.(Miftahul Huda, 2018)

Pada dasarnya, semua metode memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Metode *Snowball Throwing* mempunyai beberapa kelebihan yang semuanya melibatkan dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran. Menurut Muhammad Haris keunggulan metode pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa akan dengan mudah mendapatkan bahan pembicaraan karena adanya pertanyaan-pertanyaan yang tertulis pada kertas yang berbentuk bola.
- b. Menghindari pendominasi pembicaraan dan siswa yang diam sama sekali, karena masing-masing siswa mendapat satu buah pertanyaan yang harus dijawab dengan cara berargumentasi.

- c. Melatih kesiapan siswa.
- d. Saling memberikan pengetahuan

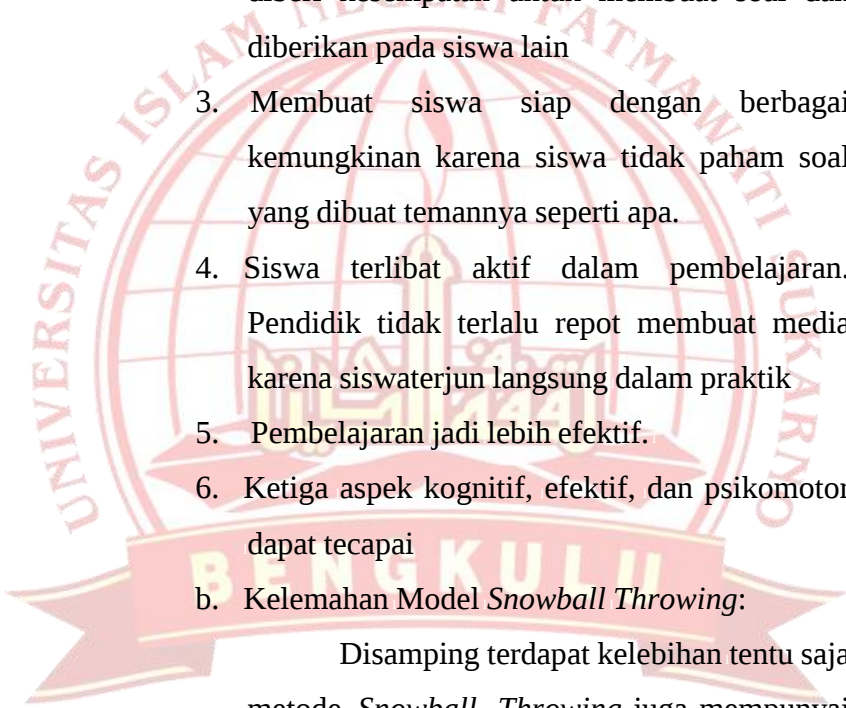
Kelebihan dan kekurangan dalam model *snowball throwing* model kooperatif ini adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan *Snowball throwing*

Menurut Jarta Janurwardana, dkk, mengemukakan bahwa kelebihan dari metode Snowball Throwing adalah sebagai berikut:

1. Melatih kesiapan siswa untuk menerima pelajaran
2. Agar dapat saling memberikan pengetahuan antara siswa yang satu dengan yang lainnya
3. Pada metode ini ada unsur permainan, yaitu saling lempar- melempar pertanyaan antar siswa yang satu dengan yang lainnya
4. Menarik perhatian siswa mengenai materi yang dipelajari

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat dijelaskan bahwa, kelebihan dari metode pembelajaran Snowball Throwing adalah :

- 
1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain melempar bola kertas kepada siswa lain.
 2. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain
 3. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak paham soal yang dibuat temannya seperti apa.
 4. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik
 5. Pembelajaran jadi lebih efektif.
 6. Ketiga aspek kognitif, efektif, dan psikomotor dapat tercapai
- b. Kelemahan Model *Snowball Throwing*:

Disamping terdapat kelebihan tentu saja metode *Snowball Throwing* juga mempunyai kekurangan. Adapun kelemahan dari metode ini seperti yang dikemukakan oleh Slamet Widodo yaitu: Pengetahuan tidak meluas hanya berputar pada pengetahuan siswa, Siswa

tidak efektif . Kelemahan dari metode *Snowball Throwing* adalah:

1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
2. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan tentu menjadi hambatan bagi anggota lain untuk memahami materi, sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan pelajaran.
3. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
4. Memerlukan waktu yang panjang

5. Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar
6. Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

Jadi dapat disimpulkan kelemahan

Snowball throwing adalah sebagai berikut:

1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit, hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
2. Satu kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
3. Tidak ada kuis maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. akan tetapi tidak menutup kemungkinan

bagi guru menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.

4. Memerlukan waktu yang panjang.
5. Murid yang nakal cenderung berbuat onar.
6. Kelas sering kali gadung karena kelompok dibuat olehsiswa

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik) dan siapa saja bisa melaksanakannya, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar atau hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukannya.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan repon. Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar) dan respon (reaksi yang memunculkan peserta didik ketika belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarga sendiri.

Dengan demikian pemahaman yang benar mengenai definisi belajar mencakup segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak dibutuhkan oleh setiap orang khususnya para pendidik. Berikut pandangan para ahli terkait definisi belajar: *Gronbach berpendapat bahwa learning is shown by change in behavior as a result of experince*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman . Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif . Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkahlaku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon

Belajar merupakan proses perubahan didalam kepribadian yang berupa kecakapan, kebiasaan dan kepandaian yang bersifat menetap dalam tingkah laku

yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Menurut Morgan belajar adalah “*relatively permanent change in behavior wich occurs as resault of experienceof practice*”. Yang berarti belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan. Belajar sebagai suatu proses, ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Winkel mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap-sikap. Slameto berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses belajar yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian belajar tidak hanya dilaksanakan sebagaimana mestinya, namun seseorang akan dikatakan belajar apabila telah berhasil mengaplikasikan dari hasil belajarnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Howard L. Kingskey bahwa: *learning is the process by by with behavior (in the broader sence) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana

tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Istilah hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil merupakan sesuatu yang dicapai setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku terhadap diri seseorang yang berusaha untuk memaknai sesuatu yang diperoleh.

Dalam kamus bahasa Indonesia, hasil adalah “suatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses”. Sementara belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Purwanto hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

Sudjana (2011:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Susanto (2015:5) mengatakan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk

memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Menurut Nawawi (dalam Susanto : 2013:5) Hasil belajar didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

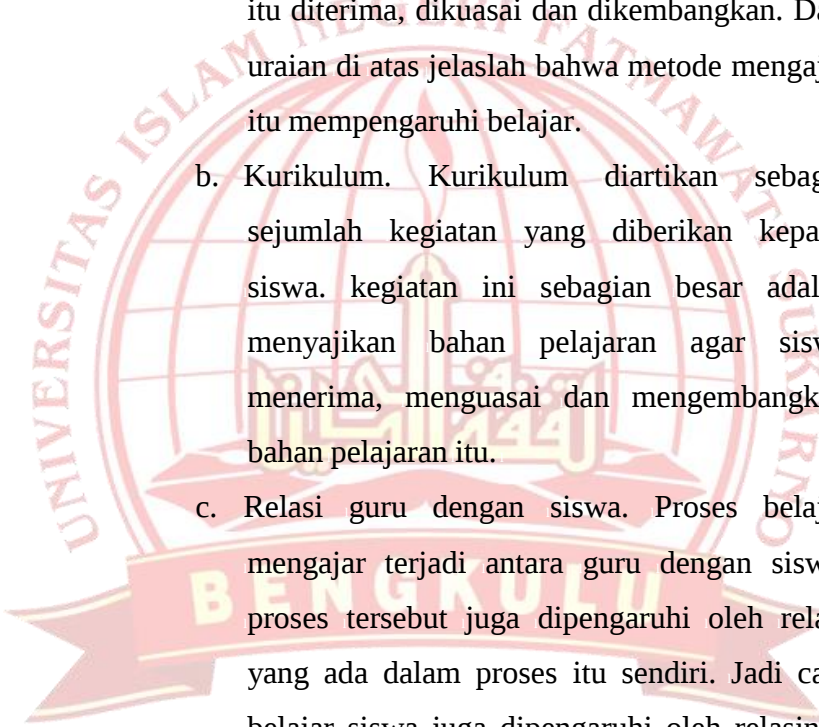
Hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik 2014:30). Menurut Purwanto (2014:44) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (raw materials) menjadi barang jadi (finished goods). Baik a tau buruknya hasil belajar tergantung pada individu siswa yang belajar dan guru yang mengajar, karena hasil belajar diperoleh dari siswa yang mengalami proses pembelajaran dan guru yang mengajarnya.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku positif yang dimiliki peserta didik setelah menerima pelajaran. Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai hasil telah mengikuti pembelajaran. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif tetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai segala informasi yang berhasil diperoleh selama proses pendidikan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan masukan dan transformasi yang ada dalam proses belajar. Adanya umpan balik yang akurat sebagai hasil evaluasi yang akurat pula, sehingga memudahkan kegiatan perbaikan pendidikan

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi yang ingin dijelaskan di sini adalah faktor yang mempengaruhi belajar dari sisi sekolah yang meliputi:

- 
- a. Metode mengajar. Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih B.Karo (M. Joko, 2006) adalah menyajikan bahan pelajaran kepada orang lain itu diterima, dikuasai dan dikembangkan. Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar.
- b. Kurikulum. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.
- c. Relasi guru dengan siswa. Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.
- d. Relasi siswa dengan siswa. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami

tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah dan dapat minggu belajarnya.

- e. Disiplin sekolah. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah juga dalam belajar.hal ini mencakup segala aspek baik kedisiplinan guru dalam mengajar karena kedisiplinan pendidik juga dapat memberi contoh bagi siswa atau peserta didik.

2. Jenis-Jenis Belajar

Dalam proses belajar dikenal adanya jenis-jenis kegiatan yang memiliki corak yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun jenis-jenis belajar tersebut antara lain: belajar abstrak, belajar keterampilan, belajar sosial, belajar pemecahan masalah, belajar kebiasaan, belajar apresiasi, dan belajar pengetahuan

- a. Belajar abstrak adalah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya ialah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah yang tidak nyata. Termasuk dalam jenis belajar ini misalnya, belajar matematika, filsafat,

astronomi, dan materi bidang studi agama seperti tauhid.

- b. Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan- gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. Tujuannya untuk memperoleh dan menguasai keterampilan tertentu.
- c. Belajar sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti, masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.
- d. Belajar pemecahan masalah adalah belajar menggunakan metode- metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.

- e. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang telah tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).
- f. Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek.
- g. Belajar pengetahuan (studi) adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuan belajar pengetahuan adalah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya

dengan menggunakan alat-alat, laboratorium, dan penelitian lapangan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni: keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni: kondisi lingkungan disekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan (belajar *approach to learning*), jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran

C. Hakikat Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsurunsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, film,

audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, belajar dan lain-lain. Unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara unsur satu dengan yang lain.

Menurut Rusman (2014) pembelajaran merupakan suatu system, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sedangkan menurut UU NO 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 ayat 20, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dalam suatu pembelajaran, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga penetapan tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran sangatlah penting agar guru dapat menilai hasil belajar peserta didik dengan tepat. Pendapat lain mengenai hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pembelajaran. Berdasarkan pendapat diatas, peneliti simpulkan bahwa hasil belajar adalah proses

perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil telah mengikuti pembelajaran yang dapat diamati dan diukur.

1. Pengertian Pembelajaran IPAS

IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. IPAS memuat pembelajaran tentang sains dan sosial, yang meliputi kajian tentang alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Ada beberapa teori pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran IPAS, yaitu teori konstruktivisme, teori pembelajaran kooperatif, dan teori pembelajaran berbasis proyek. (Suhelayanti dkk, 2023)

IPAS merupakan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. IPAS adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk memahami lingkungan sekitar, meliputi fenomena alam dan sosial. Namun, pada kurikulum merdeka kedua mata pelajaran diajarkan secara bersamaan (holistik) dalam tema pembelajaran tertentu. Penilaiannya saja yang dilakukan secara terpisah. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa IPA dan IPS sebenarnya dapat diajarkan secara bersamaan. Terlebih objek kajian kedua mata pelajaran sama-sama tentang lingkungan sekitar. IPA berfokus pada objek kajian ilmiah fenomena alamnya, sedangkan IPS berfokus pada konteks sosial (berkaitan

dengan kemasyarakatan). Pada kurikulum merdeka, IPA dan IPS dileburkan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS.

Menurut Abdullah Aly (2008) menjelaskan bahwa IPAS adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan yang lain. IPS merupakan pengetahuan yang mengkaji peristiwa, fakta, dan konsep yang berkaitan dengan ilmu sosial. Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang berwawasan sosial, luas, demokratis, dan bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai.

IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. (Yusinta Dwi Arianti dkk (2023)

2. Manfaat Pembelajaran IPAS

- a. Manfaat dari mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat: Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
- b. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
- c. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
- d. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- e. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam

menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

- f. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga, dalam Kurikulum Merdeka manfaat mata pelajaran IPA dan IPS yang digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memacu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Pada Kurikulum 2013 kedua mata pelajaran diajarkan secara bersamaan (holistik) dalam tema pembelajaran tertentu. Penilaiannya saja yang dilakukan secara terpisah. Kurikulum paradigma baru, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial pada sekolah dasar kelas tinggi diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran ilmu pengetahuan alam social (IPAS) .Pada kurikulum merdeka, IPA dan IPS dileburkan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS

3. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap

fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik. Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, melalui IPAS diharapkan peserta didik menggali kekayaan kearifan lokal terkait IPAS termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPAS di jenjang SD bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang dapat diserap oleh peserta didik, akan tetapi dari seberapa besar kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki.

Sehingga, untuk memberikan pemahaman ini kepada peserta didik, pembelajaran ilmu pengetahuan

alam dan ilmu pengetahuan sosial. perlu dipadukan menjadi satu kesatuan yang kemudian kita sebut dengan istilah IPAS. Dalam pembelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yakni pemahaman IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan Proses. Pelaksanaan pembelajaran IPAS tidak berbeda dengan mata pelajaran lain. Rencana pembelajaran perlu dibuat terlebih dahulu agar pembelajaran sesuai dengan kurikulum, silabus dan tujuan pembelajaran. Penetapan model pembelajaran yang sesuai perlu dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bahan ajar yang relevan, media pembelajaran dan penilaian disesuaikan dengan karakteristik materi IPAS.

4. Mengubah Bentuk Energi

Energi tidak dapat diciptakan. Energi juga tidak dapat dimusnahkan. Namun, energi bisa kita ubah bentuknya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan energi dengan mengubah bentuknya. Energi kimia dari makanan diubah menjadi energi gerak saat kita berjalan dan beraktivitas.

a. Transformasi Energi di Sekitar Kita

Gerakan tangan yang dilakukan Ian menghasilkan energi panas. Saat melakukan itu, Ian sedang mengubah energi gerak menjadi bentuk energi yang lain, yaitu energi

panas. Manusia tidak bisa menciptakan energi. Untuk memanfaatkan energi, manusia mengubah bentuk energi yang ada menjadi bentuk energi yang lain. Perubahan bentuk energi inilah yang disebut dengan transformasi energi.(Fitri Amalia, dkk 95-96).

Energi merupakan hal yang bersifat kekal, tidak dapat di ciptakan maupun dihilangkan oleh manusia. Meski demikian energi tetap dapat dimanfaatkan oleh manusia dengan cara mengubah bentuk energi yang ada menjadi bentuk yang lain. Proses pengubahan energi ini disebut sebagai transformasi energi. Hasil dari transformasi energi ini kemudian dimanfaatkan oleh manusia dalam menjalankan berbagai aktivitas. Energi memiliki bentuk yang bermacam-macam yakni energi gerak, energi cahaya, energi kimia, energi panas, energi bunyi hingga energi listrik.

Pada suatu alat, bisa terjadi perubahan energi lebih dari satu kali. Contohnya adalah baterai. Baterai menyimpan energi kimia. Ketika digunakan, baterai akan menghasilkan energi listrik. Energi listrik ini kemudian diubah lagi menjadi bentuk lain sesuai fungsi alatnya.

Topik A: Transformasi Energi di Sekitar Kita

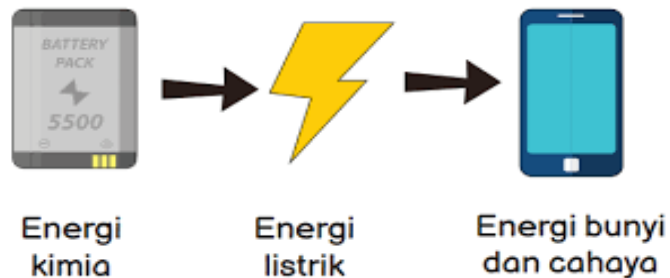
Pertanyaan Esensial

1. Bagaimana kita menggunakan energi?
2. Bagaimana cara manusia menghasilkan bentuk energi yang diinginkannya?



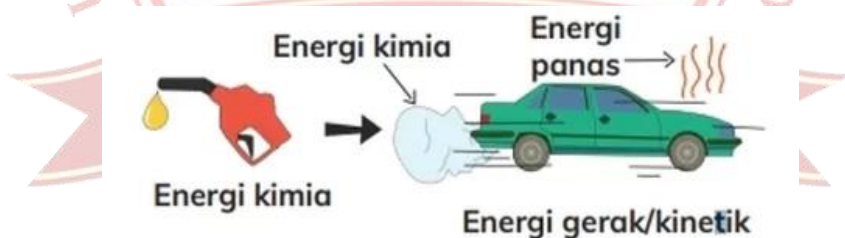
Gambar 2.1 Energi

Manusia memanfaatkan energi dengan mengubah bentuknya menjadi bentuk yang lain. Umumnya alat-alat buatan manusia adalah alat untuk mengubah bentuk energi. Dalam aktivitas sehari-hari, banyak sekali perubahan energi yang terjadi di sekitar kita. digunakan, baterai akan menghasilkan energi listrik. Energi listrik ini kemudian diubah lagi menjadi bentuk lain sesuai fungsi alatnya. (Harefa, D. dan Sarumaha, M. 2020)



Gambar 2.2 Perubahan Energi

Namun, tidak semua energi bisa sepenuhnya kita ubah menjadi energi yang kita inginkan. Mari kita lihat contoh perubahan energi pada moobil. Saat mengisi mobil dengan bensin, kita mengharapkan semua bensin akan berubah bentuk menjadi energi gerak. Namun pada kenyataannya, sebagian energi akan berubah bentuk menjadi energi panas dan energi kimia lagi dalam bentuk asap kendaraan.



Gambar 2.3 Bentuk Asap Kendaraan

Kedua energi ini adalah adalah energi sampingan yang terbentuk saat moobil diepakai.

5. Cerita Tentang Daerahku

Dikutip dari Modul Ajar IPAS Kelas IV (2023) yang disusun Lilik Septiyani, ada tiga poin kompetensi dalam materi Cerita Tentang Daerahku untuk materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), di antaranya sebagai berikut :

- a. Mengisahkan perkembangan daerah berdasarkan sejarah daerah tempat tinggalnya.
- b. Melakukan identifikasi serta menunjukkan kekayaan alam yang berada disekitar tempat tinggal
- c. Menganalisis pengaruh perkembangan daerah terhadap aspek ekonomi masyarakat di sekitar tempat tinggal Materi IPAS Sejarah Kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Indonesia Masa kerajaan bercorak Hindu dan Buddha di Nusantara setidaknya ditandai mulai abad
- d. Masehi. Saat itu, muncul beberapa kerajaan dengan corak Hindu dan/atau Buddha. Berikut ini daftar Kerajaan Hindu dan Buddha yang pernah ada dalam sejarah Indonesia beserta peninggalannya :

1) Kerajaan Kutai

Kerajaan Kutai Berdiri pada 400 Masehi dan dikenal sebagai kerajaan tertua di Nusantara, Kerajaan Kutai Martapura berada di Kalimantan Timur, tepatnya Kerajaan-

Kerajaan di Nusantara terletak di hulu Sungai Mahakam, Muara Kaman (kini termasuk wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara). Beberapa raja yang pernah bertakhta di Kutai antara lain Kudungga, Aswawarman, dan Mulawarman. Salah satu peninggalan Kerajaan Kutai adalah Prasasti Tugu Batu yang di dalamnya terdapat huruf Pallawan .

2) Kerajaan Tarumanegara

Kerajaan Tarumanegara pada (450 Masehi) pernah menguasai kawasan yang kini menjadi wilayah Banten, Jawa Barat, dan DKI Jakarta. Kerajaan Tarumanegara mengalami masa kejayaan di bawah pimpinan Raja Purnawarman. Beberapa prasasti peninggalan kerajaan ini antara lain Prasasti Muara Ciaruteun, Prasasti Kebon Kopi, Prasasti Tugu, Prasasti Jambu, Prasasti Lebak, dan lainnya

3) Kerajaan Mataram

Kuno Sejarah Kerajaan Mataram Kuno atau Kerajaan Medang yang bercorak Hindu dimulai sejak abad 6 Masehi. Kerajaan ini merupakan kerajaan penerus dari Kerajaan Kalingga. Kerajaan Mataram Kuno memiliki dua

periode berdasarkan lokasi atau ibu kota pemerintahannya. Pertama, periode awal di Jawa Tengah pada era Wangsa Sanjaya dan Sailendra (732-929 M), kedua ketika pindah ke Jawa Timur dan dikuasai oleh Wangsa Isyana (929-1016 M). Raja-raja yang memerintah Kerajaan Medang sebagian besar memakai gelar Rakai, di antaranya adalah Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya (732-760 M), Rakai Panangkaran (760-780 M), Rakai Panunggalan (780-800 M), dan seterusnya. Kerajaan Mataram Kuno punya banyak peninggalan yang berupa candi-candi.

4) Kerajaan Majapahit

Majapahit dikenal sebagai kerajaan Hindu (dan Buddha) terbesar yang pernah berdiri di Nusantara sejak 1293 Masehi. Pendiri Kerajaan Majapahit adalah Raden Wijaya yang merupakan menantu dari Kertanegara, raja terakhir Singasari. Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaan pada era Hayam Wuruk (1350-1389) yang didukung oleh Mahapatih Gajah Mada. Duet dua sosok ini mampu mewujudkan bersatunya Nusantara di bawah naungan Majapahit. Pusat pemerintahan Kerajaan

Majapahit yang paling dikenal adalah di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Adapun beberapa peninggalannya di antaranya adalah Candi Tikus, Candi Penataran, Candi Jabung, Candi Sukuh, Candi Bajangratu, hingga Kitab Nagarakertagama dan Sutasoma.

5) Kerajaan Samudera Pasai

Samudera Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara yang eksis sejak abad ke-13 hingga abad ke-16 Masehi. Berdiri tahun 1267 dan berakhir pada 1521, Samudera Pasai terletak di pesisir utara Sumatera, dekat Lhokseumawe, Aceh, tak jauh dari Selat Malaka. Pemimpin pertama Kesultanan Samudera Pasai di Aceh adalah Marah Silu yang kemudian bergelar Sultan Malik al-Saleh atau Sultan Malikussaleh (1267-1297 M). Kesultanan Samudera Pasai mencapai masa kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Al-Malik az-Zahir II yang bertakhta hingga tahun 1349 Masehi.

Kerajaan-kerajaan yang pernah berkembang di Nusantara, dipengaruhi oleh tiga corak budaya, yakni Hindu, Buddha, dan Islam. Kerajaan bercorak Hindu-Buddha. Dari berbagai peninggalan yang ada, diketahui

bahwa HinduBuddha masuk ke Indonesia karena dibawa oleh para Pendeta Brahmana dan pedagang India. Setelah itu, bermunculan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.

Kerajaan Bercorak Islam

Agama Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang yang berasal dari Arab, Persia, dan Gujarat. Waktu itu, kekuatan Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya sudah mulai melemah. Kerajaan-kerajaan yang berada di bawah kekuasaan mereka mulai melepaskan diri dan raja-raja mereka memeluk agama Islam. Setelah itu, bermunculan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. (Ahmad, Sri Wintala. 2018).

6. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Puput Mentari dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas V MIS Sutturuzzhulam Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Pelajaran 2018. Menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V MIS Sutturuzzhulam Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten

Deli Serdang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diperoleh dari analisis data dan pengujian hipotesis. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu nilai rata-rata pre-tes pada kelas eksperimen sebesar 39,5 dengan simpangan baku 14,965 dan nilai rata-rata post-test sebesar 87,5 dengan simpangan baku 12,09. Perubahan hasil belajar yaitu 49,0. Sedangkan menggunakan pembelajaran konvensional nilai rata-rata pre-tes pada kelas kontrol sebesar 40,00 dengan simpangan baku 16,09 dan nilai rata-rata post test sebesar 68,33 dengan simpangan baku 17,24. Perubahan hasil belajar yaitu 28,33. Dari hasil diatas terlihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa dan dibuktikan juga dengan berdasarkan kriteria pengujian hipotesis pada $\alpha=0,05$ didapat $t_{hitung}=12,313$ dan $t_{tabel}=2,0294$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $12,313 > 2,0294$. Maka, H_0 diterima dan H_a ditolak. (Puput Mentari, 2018)

2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Darda Nella Bukit dengan judul Pengaruh Penggunaan *Strategi Kooperatif Learning Tipe Snowball Throwing*

Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Pendek Di Kelas V MIS Parmiyatu Wassa"adah Tahun 2018. Menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan tanpa menggunakan *strategi Kooperatif Learning Tipe Snowball Throwing* menunjukkan hasil dengan rata-rata post test yang diperoleh siswa adalah 64 dan hasil belajar dengan menggunakan *strategi Kooperatif Learning tipe Snowball Throwing* menunjukkan hasil yang baik ditunjukkan dengan nilai rata-rata post tes yang diperoleh siswa adaah 76 dari bukti diatas terdapat pengaruh signifikan pada penggunaan *strategi Kooperatif Learning tipe Snowvall Throwing* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa materi Cerita Pendek di kelas V MIS Parmiyatu Wassa"adah dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada uji t dimana thitung > ttabel yaitu 2449 > 2,0106 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. (Darda Nella Bukit 2018)

3. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Poppy Hayuningrum dengan judul Pengaruh Model *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Wates Kabupaten Prengsewu tahun 2018. Menyatakan bahwa hasil analisis data dan pembahasan

penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Koopertif tipe Snowbal Throwing* terhadap hasil belajar pserta didik kelas IV. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen, nilai rata-rata Pretest kelas eksperimen lebih rendah dari pada kelas kontrol. Sedangkan nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Dan dapat juga dilihat dari pengujian hipotesisnya yang menggunakan rumus ttest diperoleh data thitung sebesar 696 sedangkan ttabel sebesar 042, dari bandingan tersebut menunjukan ($2,696 > 2,042$) berarti H_a diterima, artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan pembelajaran *Kooperatif tipe Snowball Throwing* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Wates. (Poppy Hayuningrum 2018)

Tabel 2.1: Penelitian Relevan

N o	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Perbedaan	Persamaa n
1.	Puput Mentari	Pengaruh Model Pembelajar	Penelitian terdahulu menganalisis	Sama – sama menganali

		an <i>Snowball Throwing</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas V MIS Suturuzzhul am Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli	snowball throwing pada mata pelajaran matematika sedangkan penelitian sekarang menganalisis penerapan snowball throwing pada mata pelajaran IPAS.	sis pembelajar ran snowball throwing
2	Darda Nella Bukit	Pengaruh Penggunaan <i>Strategi Kooperatif Learning</i>	Penelitian terdahulu menganalisis snowball throwing pada mata	Sama – sama menerapkan am snowball

		<i>Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Pendek Di Kelas V MIS Parmiyatu Wassah</i>	pelajaran bahasa Indonesia, sedngkan penelitian sekarang menganalisis pengaruh snowball throwing pada mata pelajaran IPAS.	throwing
3	Poppy Hayuningrum	Pengaruh Model <i>Snowball Throwing</i>	Penelitian terdahulu itu tidak menggunakan mata pelajaran	Sama – sama meneliti tentang

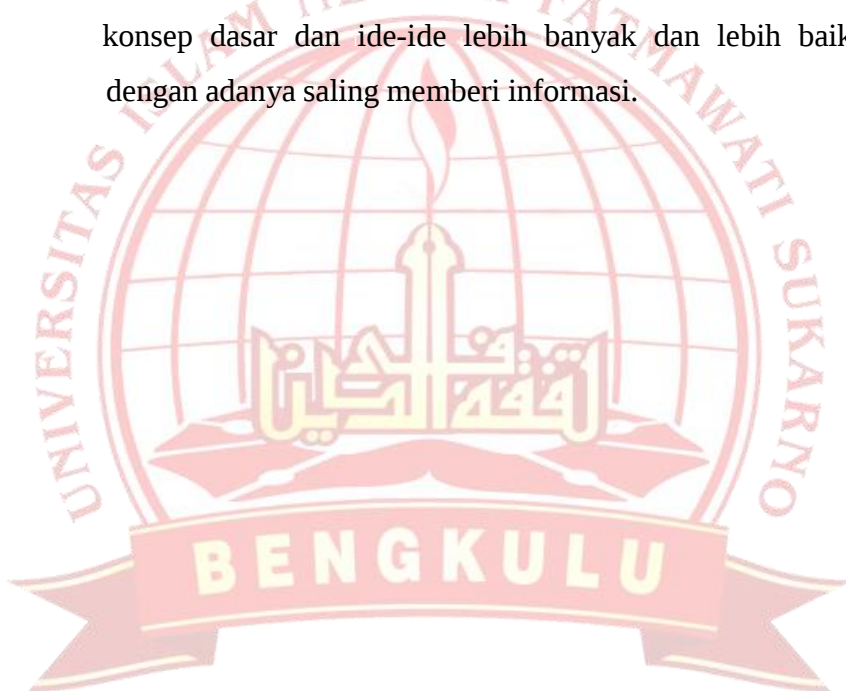
		terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Wates Kabupaten Prengsewu	sedangkan penelitian sekarang menggunakan mata pelajaran IPAS.	snowball throwing Dan sama sama meneliti kelas IV
--	--	---	---	--

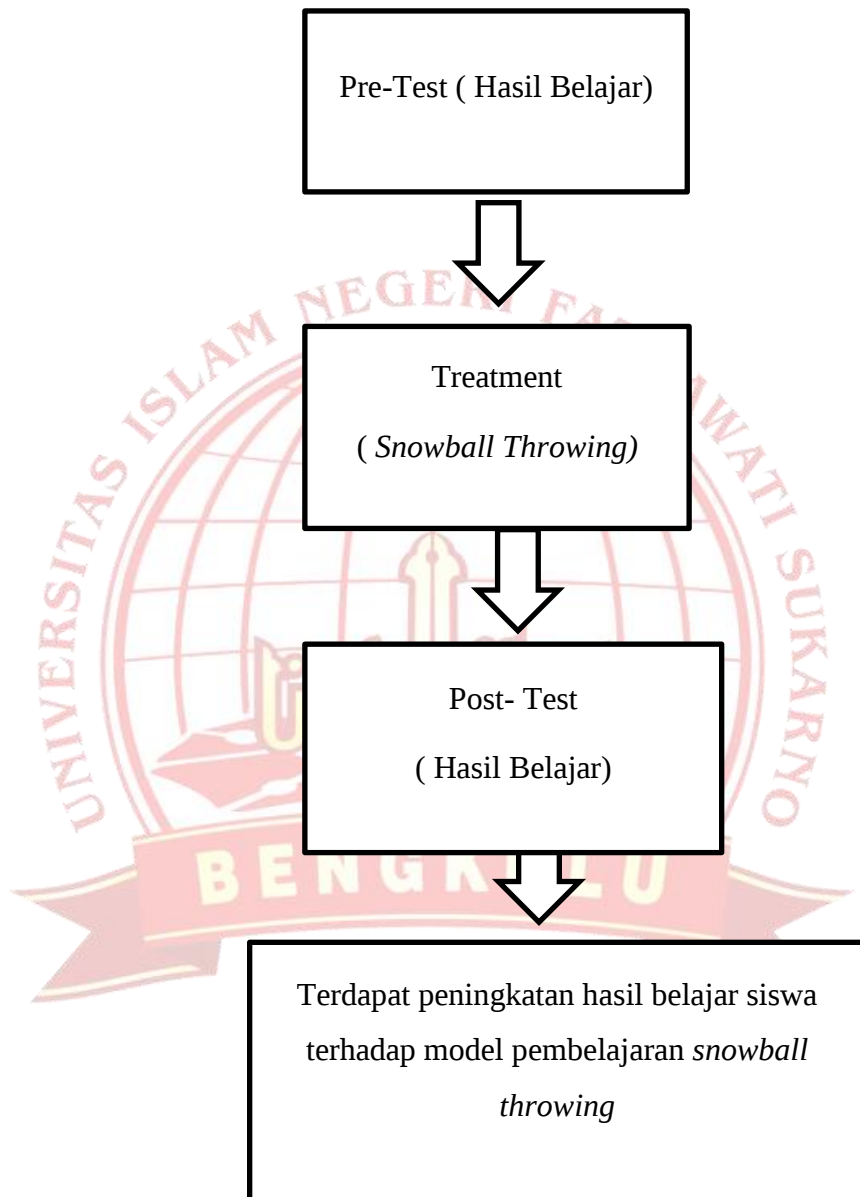
E. Kerangka Berpikir

Dalam hal ini strategi pembelajaran *Cooperatif Learning tipe Snowball Throwing* merupakan model yang sangat bagus untuk digunakan dalam belajar, model ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok, salah satu kelebihan dari model ini adalah ketiga aspek dari kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, selain itu juga siswa merasa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran

karena disini model pembelajaran *Snowball Throwing* melibatkan mereka dalam sebuah permainan sederhana. *Snowball Throwing* diterapkan karena model pembelajaran ini menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar dan membangkitkan motivasi siswa. Siswa akan mudah memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih banyak dan lebih baik dengan adanya saling memberi informasi.





Gambar 2.4 Kerangka Berpikir

F. Asumsi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 92 Bengkulu Selatan. Penerapan model ini mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, mendorong interaksi antar siswa, serta membantu mereka dalam memahami materi secara lebih menyenangkan dan efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *Snowball Throwing* dibandingkan dengan sebelum penerapan model tersebut. Dengan demikian, model pembelajaran ini layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

G. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto 2014: 10). Hipotesis dalam penelitian ini adalah Hasil belajar siswa setelah penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* lebih baik dibandingkan hasil belajar

siswa sebelum penggunaan model *snowball throwing* pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 92 Bengkulu Selatan.

